

NILAI MORAL DALAM KUMPULAN PUISI *ORANG-ORANG KALANG* KARYA SETIA NAKA ANDRIAN DAN IMPLIKASINYA

Oleh

Ratna Purnamasari¹, Sri Suciati², Pipit Mugi Handayani³
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang
e-mail: purnamasari6464@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the moral values in the collection of poetry *Orang-Orang Kalang* by Setia Naka Andrian and their implications. The data of this research are in the form of words, phrases, or sentences which are physical and mental elements of poetry. These elements are used to find moral value in poetry. The results of the study concluded: (1) There are four moral values of human relations with God, namely worship, faith, seeking God, and remembering death. (2) There are four moral values of human relations with the environment and social society, namely not to forget history and culture, tolerance, love for the country, and parental love for children. (3) There are two moral values of human relations with oneself, namely loyalty and patience.

Keywords: *moral values, poetry, Orang-Orang Kalang*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dalam kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian dan implikasinya. Data penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur fisik dan batin puisi. Unsur tersebut digunakan untuk menemukan nilai moral dalam puisi. Hasil penelitian disimpulkan: (1) Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan ditemukan empat yaitu beribadah, beriman, pencarian Tuhan, dan mengingat kematian. (2) Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat sosialnya ditemukan empat yaitu jangan melupakan sejarah dan budaya, toleransi, cinta tanah air, kasih sayang orangtua kepada anak. (3) Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri ditemukan dua yaitu kesetiaan dan kesabaran.

Kata kunci: *nilai moral, puisi, Orang-Orang Kalang*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra tidak muncul dengan sendirinya, sastra terkait erat dengan kehidupan bermasyarakat. Sastra berbicara tentang realitas sosial, tentang hal-hal yang dekat dengan masyarakat. Karya sastra bersifat imajinatif,

disuguhkan dengan tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama (Agni, 2009; Irmaniati, Tanpa Tahun). Sastra dapat dikatakan sebagai dokumen sejarah. Dalam karya sastra terekam peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi pada waktu dan kondisi tertentu. Puisi Wiji Thukul menjadi

dokumen penegakan HAM di Indonesia. Puisinya berisi kritik masalah-masalah yang ada di masa Orde Baru. Sastra selain sebagai alat perekam zaman, juga disebut salah satu solusi memperbaiki karakter anak-anak Indonesia. Dari sastra dapat tumbuh pemikiran-pemikiran kritis dalam menyikapi berbagai permasalahan hidup. Sastra mempunyai peran sebagai alat pendidikan yang diyakini mempunyai andil dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak (Nurgiyantoro, 2019:434).

Nilai moral menjadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik saat ini. Dalam hal itu salah satunya dikarenakan lunturnya jati diri bangsa di kalangan pelajar disebabkan oleh globalisasi. Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang relatif ringkas dan tidak memakan banyak waktu untuk dibaca di kelas. Nilai moral yang disampaikan dalam puisi sebagian besar menggunakan penyampaian pesan tidak langsung. Ini menjadi salah satu ciri khas sastra khususnya puisi, puisi mengemukakan A dengan cara B (Riffaterre, 1980; Nurgiyantoro, 2019), dengan begitu peserta didik merasa tidak digurui, tetapi dengan sendirinya mengambil pelajaran

dari nilai moral yang ditinggalkan penulis secara tersirat.

Puisi dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Nilai moral masuk dalam pembelajaran materi pokok puisi tepatnya di kelas X SMA pada Kompetensi Dasar (KD) 3.8 yang berbunyi: Menganalisis puisi bertema sosial, budaya, dan kemanusiaan dengan memperhatikan unsur fisik (diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, tipografi) dan unsur batin puisi (tema, perasaan, nada, dan amanat). Nilai moral merupakan salah satu bagian dari unsur batin puisi yang disebut sebagai amanat, yaitu hal yang dapat dijadikan pelajaran untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Kumpulan puisi ini berhasil membawa sang penyair, Setia Naka Andrian, mendapatkan Residensi Penulis Indonesia 2019 dari Komite Buku Nasional Kemendikbud di Leiden Belanda. Kumpulan ini “berkisah” tentang orang Kalang yaitu salah satu subsuku di Jawa yang hidup dengan mengasingkan diri dari dunia urban. Mereka lebih sering bermukim di hutan dan hidup dengan cara tradisional. Cerita-cerita tentang orang Kalang itu

dituangkan dalam 69 puisi di kumpulan puisi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dalam kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian dan relevansinya sebagai bahan ajar analisis puisi kelas X SMA. Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh Kurniandi (2019) dituangkan dalam skripsi dengan judul “Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye dan Implementasinya”. Hasil dari penelitian ini yaitu wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan berupa memanjatkan doa, bersyukur kepada Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan mengakui kesalahan di hadapan Tuhan. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu memaafkan diri sendiri, percaya diri, berjanji, sadar diri, iri hati, tidak bisa menerima keadaan, pantang menyerah, mengakui kesalahan, menerima kenyataan. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yaitu peduli, rela berkorban, bertanggung jawab, berbagi atau memberi, tidak memaksakan kehendak, menghormati, menghargai, percaya, berbakti kepada

orang tua, jujur, tolong menolong, berprasaangka baik, menepati janji, berterima kasih. Wujud hubungan manusia dengan lingkungan yaitu mau menang sendiri, mematuhi peraturan. Kurniandi meneliti nilai moral dan sosial dalam novel. Kuniandi mengimplementasikan analisis nilai moral menjadi RPP sebagai pegangan guru untuk mengajar.

Penelitian nilai moral dalam kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian sebagai alternatif bahan ajar analisis puisi kelas X SMA adalah penelitian yang berupaya melanjutkan dan menyempurnakan penerlitan yang sudah ada. Mengambil subjek yang jarang digunakan yaitu kumpulan puisi dan dilakukan dengan cara yang runtut, yaitu mencari terlebih dahulu unsur fisik puisi. Dilanjutkan dengan relevansi kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian sebagai alternatif bahan ajar analisis puisi kelas X SMA. Nilai Moral dalam karya sastra merupakan cerminan pandangan hidup pengarang. Pandangan itu berupa nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2019:430). Nilai moral yang ditinggalkan oleh penyair biasanya

berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, nilai moral tersebut dapat diambil dan ditafsirkan oleh pembaca (Kenny, 1966:89; Nurgiyantoro, 2019:430). Jenis nilai moral bersifat tidak terbatas bergantung persoalan hidup manusia yang dibedakan ke dalam tiga persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat sosialnya, serta hubungan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2019:441-442). Ketiga jenis nilai moral tersebut dapat dijabarkan dalam lingkup yang lebih kecil.

Puisi memiliki segi ekspresif, sugestif, asosiatif, dan ajaib. Bahasanya diatur dengan hal-hal yang melingkupi seperti tema, rima, amanat, citraan, dan unsur pembentuk lainnya. Unsur fisik puisi terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi, sedangkan unsur batin puisi terdiri dari tema, nada, perasaan, dan amanat (Waluyo, 1987; Jabrohim, dkk, 2009). Keempat unsur itu merupakan kesatuan yang terkait satu sama lain. Dari pandangan tersebut maka dapat diyakini bahwa nilai moral masuk ke dalam unsur batin puisi yaitu amanat. Amanat adalah pelajaran yang dapat diambil dalam sebuah karya sastra (puisi) (Jabrohim,

dkk, 2009:67). Mencari makna puisi tentu saja diawali dengan mencari tema atau ide pokok puisi.

Tema adalah pondasi dari sebuah karya yang tentunya sudah ditentukan penyair yang digunakan untuk mengembangkan cerita (Nurgiyantoro, 2019:115-117). Pemilihan tema sendiri bersifat subjektif, penyair bebas memilih tema yang ingin diangkat. Tema tersebut datang dari pengalaman atau masalah hidup penyair. Penyair menganggap masalah tersebut penting dan ingin menyampaikan maksud tertentu kepada pembaca lewat puisinya. Dari puisi tersebut pembaca menjadi ikut merenungkan sesuatu yang dipikirkan pengarang, hingga pembaca dapat mengambil pesan atau amanat dalam puisi tersebut (Nurgiyantoro, 2019:119). Menentukan tema harus ditafsirkan melalui unsur-unsur pembangun puisi (Adler & Doren, 2012:229; Nurgiyantoro, 2019:113-114). Unsur pembangun puisi tersebut adalah unsur fisik puisi. Terdiri dari (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif, (5) versifikasi, dan (6) tipografi. Pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan peserta didik. Ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam

pemilihan bahan ajar: bahasa, psikologi, dan latar belakang (Wicaksono, 2014:50).

II. METODE

Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian deskripsi kualitatif pengolahan data tidak menggunakan angka-angka, melainkan dalam bentuk narasi. Ada pun ciri-ciri penelitian kualitatif adalah memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek sebagai studi kultural, mengutamakan proses, dan tidak adanya jarak antara subjek (instrumen utama) dengan objek penelitian (Ratna, 2004). Dalam penelitian ini selain dideskripsikan mengenai nilai-nilai moral pada kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang*, sekaligus juga dideskripsikan alternatif bahan ajar puisi kelas X SMA.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung nilai moral. Data bersumber dari kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian yang diterbitkan oleh Garudhawaca Yogyakarta pada bulan Agustus 2017 dengan nomor ISBN: 978-602-6581-20-4. Penelitian ini meneliti nilai moral yang diperoleh dari tiga aspek: hubungan tokoh dengan Tuhan, hubungan tokoh dengan pribadinya, hubungan tokoh

dengan lingkungan dan masyarakat sosialnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Peneliti membaca dengan cermat buku *Orang-Orang Kalang* secara berulang-ulang. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri berbekal kemampuan dan pengetahuan yang telah dipelajari. Analisis data dilakukan untuk mengetahui aspek moral yang terdapat dalam kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Nantinya akan berupa macam-macam nilai yang kemudian dapat dipertimbangkan untuk menjadi alternatif bahan ajar analisis puisi kelas X SMA. Dalam mengumpulkan data, hal-hal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: (1) Membaca keseluruhan isi kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian. (2) Menemukan dan menandai kata atau kalimat yang mengandung unsur fisik puisi dan kata atau kalimat yang mengandung nilai moral. (3) Mengelompokkan kata atau kalimat berdasarkan unsur fisik puisi dan kata atau kalimat berdasarkan jenis nilai moralnya. Selanjutnya peneliti akan mengaitkan hasil penelitian dengan

pembelajaran analisis puisi kelas X SMA. Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu dalam penyajiannya menggunakan kata-kata sebagai pendeskripsian data yang telah diperoleh. Dalam memaparkan hasil, data diuraikan secara urut, sistematis sesuai dengan langkah analisis, yang berkaitan dengan penelitian nilai moral dalam kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* sebagai alternatif bahan ajar analisis puisi kelas X SMA.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada 69 puisi yang terdapat dalam *Orang-Orang Kalang*, 29 puisi dipilih sebagai subjek penelitian. Di bawah ini kode data diksi akan ditulis “D-diikuti nomor data” contoh: D1, D2, D3. Kode data imaji akan ditulis “Im-diikuti nomor data” contoh: Im1, Im2, Im3. Kode data kata konkret akan ditulis “KK-diikuti nomor data” contoh: KK1, KK2, KK3. Kode data bahasa figuratif, dalam hal ini gaya bahasa akan ditulis “GB-diikuti nomor data” contoh: GB1, GB2, GB3. Kode data versifikasi, dalam hal ini rima akan ditulis “R-diikuti nomor data” contoh: R1, R2, R3.

1. Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Pertama, wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Wujud tersebut masih bisa dibagi dalam beberapa kelompok yaitu: beribadah, beriman, pencarian Tuhan, mengingat kematian. Puisi yang memiliki nilai moral beribadah adalah “Upacara Obong”, “Entas-Entas”, “Ewuh”, “Saji Malam Jumat”, “Hari Ibadah”, “Menyalakan Obong”, dan “Pagi yang Ibadah”. Nilai moral beribadah yaitu menjalankan ritual Kalang yang mereka yakini dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Puisi yang memiliki nilai moral beriman adalah “Qunut” dan “Ayat Ini”. Nilai moral beriman yaitu meyakini agama atau aliran yang mereka ikuti, yaitu Islam abangan atau Islam kejawen. Puisi yang memiliki nilai moral pencarian Tuhan adalah “Surga di Kening”, “Agama Itu”, “Agamamu Kalang”, dan “Nisan”. Nilai moral pencarian Tuhan yaitu mencari agama atau aliran yang sesuai dengan hati nurani, karena suku Kalang terbagi menjadi dua golongan, Kalang santri dan Kalang abangan. Kalang santri adalah keturunan Kalang yang menjalankan ajaran Islam dan meninggalkan ritual-ritual Kalang warisan leluhur mereka. Kalang abangan adalah Kalang yang beragama Islam tetapi tetap menjalankan ritual-ritual Kalang. Puisi

yang memiliki nilai moral mengingat kematian adalah “Zikir Mimpi”. Nilai moral mengingat kematian yaitu meyakini bahwa kematian adalah hal yang pasti dan akan ada kehidupan setelah kematian sesuai dengan amal ibadahnya.

a. Beribadah

Salah satunya dalam puisi “Entas-Entas”. Puisi ini menginformasikan tentang tahap terakhir dalam upacara obong sependhak orang Kalang (ritual dilakukan satu tahun setelah orang meninggal) yaitu entas. Hal itu diketahui dari munculnya diksi: *terakhir* (D20), *ujung* (D21), *obong* (D22). Penyair menggunakan frasa *mengisi ritual* untuk menunjukkan pentingnya keberadaan keluarga dalam upacara obong (KK7). Terdapat gaya bahasa dalam kalimat “...kemanusiaan ditumpas alam” digunakan untuk memberikan penekanan jabatan dukun Kalang hanya boleh disandang oleh keturunan dukun Kalang sebelumnya (Hiperbola) (GB6).

b. Beriman

Salah satunya dalam puisi “Qunut”. Puisi ini menunjukkan orang kalang wilayah Wanglu Krajan mayoritas beragama Islam. Hal-hal itu dituangkan penyair lewat diksi: *berqunut* (D91), *shalat tarawih* (D92), *witir 23 rakaat* (D93),

ziarah (D94), *yasin* (D95), *tahlil* (D96), *maulud nabi* (D97), *manaqib* (D98), *kiai* (D99), *wali-wali pantura* (D100). Tetapi secara turun-temurun orang-orang Kalang juga menceritakan masa lalu moyang mereka, terlihat dari diksi: *riwayat lain-lain* (D101). Terdapat imaji yang digunakan untuk pengetahuan atau pemahanan kepada pembaca. “*Membaca yasin malam jumat, tahlil dan talqin surtanah hingga mitungdina.*” Dalam bait tersebut terdapat imaji visual (Im41) dan imaji auditif (Im42). Terdapat gaya bahasa dalam kalimat “*Wanglu Krajan berqunut*” diartikan sebuah desa yang sebagian besar penduduknya beragama Islam (Personifikasi) (GB32). Puisi berjudul “Qunut”, dalam puisi ini terdapat tema ketuhanan. Puisi pertama ini menunjukkan masyarakat Kalang sudah mulai beralih dari agama asli Kalang menjadi beragama Islam. Perubahan ini adalah efek dari islamisasi yang mengubah keyakinan masyarakat Kalang.

c. Pencarian Tuhan

Salah satunya puisi “Surga di Kening”. Diksi “*pejalan kaki*” (D63) sebagai pengganti pengertian orang Kalang yang masih mempertahankan keyakinan yang lama. Diksi “*tombol agama*” (D64) untuk menunjukkan orang-

orang Kalang mulai memilih keyakinan lain. Diksi “*tebangi batin*” (D65) menunjukkan anak Kalang mulai terkikis identitasnya sebagai Kalang, karena pelajaran agama di sekolah mengubah cara pandang mereka. Terdapat imaji yang digunakan untuk mendapatkan rasa kasihan atau iba dari pembaca. Pada bait “*Katakan saja kepada mereka*” penyair mengajak untuk seakan-akan mendengar petuah (imaji auditif) (Im19). “*Masa sekarang, ibadah kami dalam label rahasia/ dibaca di ujung jalan tak bertuan*” terdapat dua imaji yaitu imaji visual (Im22) dan imaji auditif (Im23). Puisi berjudul “Surga di Kening”, dalam puisi ini terdapat tema ketuhanan. Penyair menceritakan masyarakat Kalang sudah beragama Islam dan sebagian sudah meninggalkan ritual yang dianggap bertentangan. Namun sebagian masih tetap melaksanakan ritual walau sembunyi-sembunyi.

d. Mengingat kematian

Puisi memiliki pesan moral utama mengingat kematian yaitu “Zikir Mimpi”. Puisi ini menceritakan orang yang sudah mati menyesal telah menyia-nyiakan kesempatan semasa hidup. Dalam puisi ini terdapat tema kematian. Dalam puisi ini penyair ingin menceritakan orang yang

sudah mati, menyesal telah menyia-nyiakan kesempatan semasa hidup. Kematian mereka tergambar lewat diksi: *sungai tak berair* (D252), *kening tak bergaris* (D253), *leher tak berurat* (D254), *kampung tak hidup* (D255). Penyair menggunakan kata *kampung* untuk menunjukkan tempat tinggal yang paling nyaman dan hangat (KK54).

2. Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Lingkungan dan Masyarakat Sosialnya

Kedua, wujud nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat sosialnya. Wujud tersebut masih bisa dibagi dalam beberapa kelompok yaitu: jangan melupakan sejarah dan budaya, toleransi, cinta tanah air, kasih sayang orangtua kepada anak. Puisi yang memiliki nilai moral jangan melupakan sejarah dan budaya adalah “Masyarakatmu”, “Bermulanya Kampung Kami”, dan “Dukuh”. Nilai moral jangan melupakan sejarah dan budaya yaitu ajakan untuk melestarikan budaya khas Kalang. Puisi yang memiliki nilai moral toleransi adalah “Perkawinanmu”, “Kalang atau Tidak”, dan “Kerabat”. Nilai moral toleransi yaitu keadaan menerima perbedaan di tengah masyarakat, dalam hal ini antara Kalang dan non Kalang. Puisi yang memiliki

nilai moral cinta tanah air adalah “Kampung Kita”. Nilai moral cinta tanah air yaitu merasa nyaman berada di tanah kelahiran sendiri dengan kekurangan dan kelebihan. Puisi yang memiliki nilai moral kasih sayang orangtua kepada anak adalah “Kalang Kamplong” dan “Penghubung Surga”. Nilai moral kasih sayang orangtua kepada anak yaitu cinta kasih yang dirasakan dan dicurahkan orangtua kepada anaknya.

a. Jangan melupakan sejarah dan budaya

Salah satunya dalam puisi “Masyarakatmu”. Penyair juga menyisipkan harapan semoga masyarakat Kalang tetap menjaga tradisinya agar suku Kalang tidak punah, diketahui dari diksi: *jangan kau hilang* (D76). Terdapat gaya bahasa dalam kalimat “*Media ritual terbang jauh-jauh*” digunakan untuk meningkatkan kesan orang Kalang yang mulai meninggalkan ritual-ritual warisan leluhur (Hiperbola) (GB24).

b. Toleransi

Salah satunya dalam puisi “Kalang atau Tidak”. Bila pernikahan campuran antara Kalang dan non Kalang, maka akan ada prosesi seperti pentasbihan, apakah anaknya ditasbihkan menjadi Kalang atau

tidak. Hal-hal itu disampaikan lewat diksi: *tingkeban* (D102), *sayuti* (D103), *hamil* (D104), *ritual* (D105), *ditasbihkan* (D106), *Kalang* (D107), *Jawa* (D108). Terdapat imaji yang digunakan untuk menggambarkan cara atau berjalannya prosesi ritual orang Kalang. “*Menunggu hamil tujuh bulan.*” Dalam bait tersebut terdapat imaji visual (Im47), imaji auditif (Im48), dan imaji taktil (Im49). Penyair menggunakan klausa *hamil tujuh bulan* untuk menunjukkan periode kehamilan (KK24). Terdapat gaya bahasa dalam kalimat “*Seperti kamu dan tetangga yang sia-sia*” diartikan untuk menunjukkan tetangga yang tidak begitu berpengaruh dalam kehidupan seseorang (Liotes) (GB34).

c. Cinta tanah air

Salah satunya dalam puisi “Kampung Kita”. Puisi ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama penyair ingin menyampaikan orang Kalang di Wanglu Krajan tabah menghadapi hinaan yang datang pada mereka. Mereka memilih memisahkan diri dari dunia luar. Hal itu disampaikan lewat diksi: *sejak lahir* (D121), *pejamkan telinga* (D122), *lalu-lalang* (D123), *tanpa kendara* (D124), *dari mesin penanak besi* (D125), *sepi* (D126), *penyesalan* (D127). Terdapat

imaji yang digunakan untuk mendapatkan rasa khawatir dari pembaca. “*Kita pejamkan telinga/ Suara orang-orang berlalu-lalang.*” Dalam bait tersebut terdapat imaji visual (Im60) dan imaji auditif (Im61). “*Kita doakan sanak-saudara*” Penyair mengajak untuk seakan-akan mendengar orang berdoa (imaji auditif) (Im67).

d. Kasih sayang orangtua kepada anak

Salah satunya dalam puisi “Kalang Kamplong”. Dalam puisi ini penyair ingin menunjukkan perempuan Kalang yang menikah dengan orang non Kalang tapi tetap menyayangi anaknya dan ingin memberi anaknya bekal menghadapi kehidupan nanti. Hal-hal itu disampaikan lewat diksi: *dirimu separuhnya* (D173), *mengimbangi doa* (D174), *muara panjang* (D175), *darah Kalang* (D176), *semurni* (D177), *rawat* (D178), *segenap perabotan* (kemampuan yang dimiliki dalam membesarkan anak) (D179). Terdapat imaji yang digunakan untuk mendapatkan rasa kasih sayang. “*Tetaplah menjadi air sunyi/ mengimbangi doa.*” Dalam bait tersebut terdapat imaji visual (Im101) dan imaji auditif (Im102). Penyair menggunakan kata *air* untuk menunjukkan benda cair yang berharga

untuk kehidupan (KK39). Penyair menggunakan kata *muara* untuk menunjukkan tempat segala sumber air bertemu (KK40). Terdapat gaya bahasa dalam kalimat “*Maka anakmu/ menjadi dirimu separuhnya/ seperti sungai dialiri api*” diartikan menjadi diri sendiri yang banyak kekurangan itu lebih baik daripada menjadi orang lain (Simile) (GB48).

3. Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Ketiga, wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Wujud tersebut masih bisa dibagi dalam beberapa kelompok yaitu: kesetiaan, dan kesabaran. Puisi yang memiliki nilai moral kesetiaan adalah “Kalang dan Kehidupan Kecil”, dan “Biar Kuno”. Nilai moral kesetiaan yaitu tetap bertahan saat kondisi apa pun, dalam hal ini kesetiaan orang Kalang terhadap sukunya. Puisi yang memiliki nilai moral kesabaran adalah “Diri, Ketakutan Masa Lalu yang Memanjang”, “Didikan Kalang”, “Kampung Ini”, dan “Tiada Lagi Hari Baik”. Nilai moral kesabaran adalah tetap berdoa dan berusaha saat kondisi sulit, dalam hal ini orang Kalang yang sabar menghadapi ujian hidupnya.

a. Kesetiaan

Salah satunya dalam puisi “Kalang dan Kehidupan Kecil”. Dalam puisi ini

penyair ingin menggambarkan kesedihan dan penderitaan kaum Kalang pada zaman dahulu. Hidup dikucilkan di dalam hutan dan berpindah-pindah tempat tinggal. Hanya keyakinan kepada leluhur yang membuat mereka bersabar dan bertahan. Hal-hal tersebut disampaikan penyair lewat diksi: *kehidupan kecilmu* (yang berarti kehidupan pada zaman dulu) (D147), *dihuni banyak senapan* (D148), *belantara* (D149), *sekecil aku* (D150), *sisa dari jutaan waktu* (D151), *keliru* (D152), *ditinggalkan* (D153), *melarikan diri* (D154). Terdapat imaji yang digunakan untuk memunculkan rasa iba dari pembaca. “*Itukah tubuh, yang dihuni banyak senapan.*” Dalam bait tersebut terdapat imaji visual (Im84), imaji auditif (Im85), dan imaji taktil (Im86). Terdapat gaya bahasa dalam kalimat “*Itukah tubuh, yang dihuni banyak senapan/ dialirinya seribu nyawa*” digunakan untuk penekanan masyarakat Kalang yang ulet dan pantang menyerah walau diterpa banyak cobaan (Hiperbola) (GB43). “*Sisa dari jutaan waktu/ yang direkam dengan sangat keliru/ yang ditinggalkan dengan begitu terburu*” digunakan untuk meningkatkan kesan kurang senang dengan orang yang tidak peduli dengan budaya (Hiperbola) (GB44).

b. Kesabaran

Salah satunya dalam puisi “Tiada Lagi Hari Baik”. Kesedihan-kesedihan orang Kalang tertuang dalam diksi: *tiada lagi hari baik* (D305), *ketiadaan* (D306), *tak bertuan* (D307), *timbun tubuh* (D308), *amarah* (D309), *sia-sia* (D310), *mati* (D311), *berhimpit* (D312), *kepergian* (D313), *tak baik-baik* (D314), *pecah* (D315). Penyair menggunakan frasa *dua ratus kali* untuk memberikan efek dramatis (KK60). Terdapat gaya bahasa dalam kalimat “*...hari-hari yang tak baik-baik*” diartikan hari yang tidak menyenangkan (Litotes) (GB85).

Kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar analisis puisi kelas X SMA. Kreteria kelayakan bahan ajar dapat dilihat dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

a. Segi Bahasa

Kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Bahan ajar analisis puisi yang menyisipkan bahasa daerah memiliki keunggulan yaitu memberikan informasi bahasa daerah dan ikut

mendukung upaya mempertahankan bahasa daerah. Secara langsung penyair telah melakukan pendokumentasian bahasa dan budaya daerah melalui puisi. Penggunaan bahasa Jawa dalam kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* tidak dilakukan secara asal. Penyair menggunakan bahasa Jawa untuk menunjukkan nama ritual dan istilah-istilah yang memperkuat puisi.

b. Segi Psikologi

Bahan ajar baiknya juga harus sesuai dengan perkembangan psikologi anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. SMA adalah jenjang pendidikan atas yang termasuk pada tahap operasional formal (11-12 tahun ke atas). Kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* ini sudah sesuai apa bila diberikan kepada anak pada tahap ini karena anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Bahan pembelajaran menganalisis puisi, kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* sudah dapat diterima kehadirannya pada peserta didik karena mereka sudah dapat berempati dengan orang lain di luar komunitas mereka. Suasana kebatinan atau konflik batin yang dialami dan

dirasakan oleh pembaca melalui puisi tidak terlepas dari kuatnya unsur batin tema, perasaan dan nada yang dibangun oleh penyair. Ketiganya saling melengkapi untuk mempengaruhi pembaca.

c. Segi Latar Belakang Budaya

Kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian mengungkapkan keseharian masyarakat Kalang yang lekat dengan budaya. Masyarakat Kalang masih setia menjalankan ritual-ritual warisan leluhur. Terjaganya budaya ritual orang Kalang sebagai perwujudan rasa kebanggaan, rasa memiliki, dan identitas yang hanya dimiliki anak keturunan Kalang. Latar belakang budaya khas Indonesia kental dalam kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian, sehingga tepat untuk dijadikan alternatif bahan ajar analisis puisi kelas X SMA.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian sebagai alternatif bahan ajar puisi kelas X SMA, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Wujud nilai moral yang terdapat dalam kumpulan puisi

Orang-Orang Kalang meliputi tiga jenis: (1) Wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, terdapat dalam 14 puisi dari 29 puisi yang diteliti. (2) Wujud nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat sosialnya, terdapat dalam 10 puisi dari 29 puisi yang diteliti. (3) Wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, terdapat dalam 4 puisi dari 29 puisi yang diteliti. Kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar analisis puisi kelas X SMA. Kreteria kelayakan bahan ajar dapat dilihat dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

2. Saran

Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian, khususnya bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam menjadikan nilai moral sebagai materi pendidikan karakter. Guru dapat mempertimbangkan kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian sebagai bahan ajar sastra khususnya puisi. Sebelum melakukan hal

tersebut sebaiknya guru mempelajari terlebih dahulu isi puisi *Orang-Orang Kalang*. Peserta Didik, harus ikut terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan dianjurkan lebih bersemangat dan giat belajar, dan rajin. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan minat peserta didik dalam membaca, menulis, dan menganalisis puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Andrian, S. N. 2017. *Orang-Orang Kalang*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Hurgiyantoro, B. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Indriyaya, H. 2015. *Seni Menulis Puisi*. Yogyakarta: Gambang.
- Jabrohim, et. al. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniandi, A. T. 2019. "Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam

Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Implementasinya*". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Luxemburg, J. V. et.al. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.

Ratna, N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wicaksono, A. 2014. *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca. Diakses di https://books.google.co.id/books?id=Q_wYAwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false pada 05 Juni 2020.